

# **KEKERASAN KOGNITIF DAN *HATE CRIME* PADA ANAK USIA DINI DI TK/PAUD KOTA AMBON**

## ***Cognitive Violence and Hate Crime in Early Children in TK/PAUD Ambon City***

**Ainun Diana Lating**

Fakultas Uswah IAIN Ambon

\*) Email : diana\_lating@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

Cognitive development not only affects the child's understanding of the physical world, but the social world as well. Children at the age of 5 to 7 years is a golden age for the child. In fact many children at the age of 5 to 7 years in the city of Ambon now preoccupied by various kinds of tutoring. Cognitive violence in early childhood is a cognitive development in preoperational stage forced to think at a concrete operational stage. The condition of early child who attended school in kindergarten in Ambon city, as much as 33% (2,409 PD) followed private lesson, not only one, but two, three tutoring. Result of research that not all students who follow private lessons or classical tutoring do hate crime, as much as 11% (265 PD). Hate crime is a hate speech.

Key word: cognitive violence; hate crime; early children

### **ABSTRAK**

Perkembangan kognitif tidak hanya mempengaruhi pemahaman anak terhadap dunia fisik, tapi juga dunia sosial. Anak-anak di usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak. Sebenarnya banyak anak-anak di usia 5 sampai 7 tahun di kota Ambon sekarang asyik dengan berbagai macam tutoring. Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif pada tahap pra operasi yang dipaksakan untuk berpikir pada tahap operasional yang konkret. Kondisi anak usia dini yang bersekolah di taman kanak-kanak di kota Ambon, sebanyak 33% (2.409 PD) mengikuti pelajaran privat, tidak hanya satu, tapi dua, tiga les. Hasil penelitian bahwa tidak semua siswa yang mengikuti pelajaran privat atau les klasik melakukan kebencian, sebanyak 11% (265 PD). Kebencian yang membenci adalah ucapan yang membenci.

Kata kunci: kekerasan kognitif; kejahatan kebencian; anak-anak dini

### **A. Latar Belakang**

Kelahiran bukanlah awal kehidupan, melainkan interupsi dalam pola perkembangan yang dimulai pada saat pembuahan<sup>1</sup>. Itulah saatnya ketika individu harus melakukan peralihan dari lingkungan intern di dalam rahim ke dunia di luar tubuh ibu. Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan

manusia, terutama untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dalam bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, 2005. *Child Development. Sixth Edition*. Diterjemahkan oleh, Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, dengan judul: *Perkembangan Anak*. Jilid. 1 (Jakarta: Erlangga), h. 84.

dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Perkembangan kognitif sama halnya sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah<sup>2</sup>. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada system kognitif. System kognitif mengandalkan *input sensoris* dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan<sup>3</sup>. Yang juga penting, system kognitif berfungsi paling baik jika system-sistem lain, emosional, social, fisik, atau reflektif tidak bersaing menarik perhatian. Jika system-sistem cenderung bersaing dan bukan bekerja sama, maka pembelajaran secara drastic akan menurun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan akhirnya mencapai suatu diferensiasi yang semakin tinggi (motorik yang semula kasar menjadi makin halus, hal ini juga berlaku bagi bahasa)<sup>4</sup>.

Sebelum Piaget, pandangan psikologi terhadap perkembangan kognitif anak didominasi oleh perspektif (sudut pandang) biologi maturasi, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen “alam” dari perkembangan, dan oleh perspektif lingkungan belajar, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen “pengasuhan.” Sebaliknya, Piaget berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal.

Pada sekitar usia 2 tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Kata, sebagai symbol, dapat mewakili benda, dan suatu benda dapat menjadi symbol benda lain. Jadi dalam

---

<sup>2</sup>Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 96

<sup>3</sup>Baharuddin, 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 191

---

<sup>4</sup>F.J. Monks, A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Haditono, 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai-bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 211

permainan seorang anak berusia 3 tahun mungkin memperlakukan tongkat seperti kuda dan menungganginya dan berlari-lari di sekeliling rumah, sebuah kotak kayu dapat menjadi mobil, sebuah boneka menjadi ayah dan boneka lain menjadi anak. Walaupun anak usia 3 dan 4 tahun dapat berpikir dalam pengertian simbolik, kata-kata dan bayangannya masih belum terorganisasi secara logis.

Piaget dalam David menyebut stadium perkembangan kognitif antara 2 sampai 7 tahun sebagai praoperasional, karena anak masih belum memahami aturan atau operasi tertentu. Suatu operasi adalah kebiasaan mental untuk memisahkan, mengkombinasikan, dan mentransformasikan informasi secara mental dan logis<sup>5</sup>. Sebagai contohnya, jika air dituang dari gelas yang tinggi sempit ke gelas yang pendek dan lebar, orang dewasa tahu bahwa jumlah air tidak berkurang mereka dapat membalikan transformasi di pikiran mereka, mereka dapat membayangkan menuangkan air kembali dari gelas pendek ke gelas tinggi, dengan demikian mendapatkan kembali keadaan awal. Dalam stadium praoperatif perkembangan kognitif, pemahaman anak tentang reversibilitas dan operasi mental lain masih belum ada atau lemah. Sebagai akibatnya, menurut Piaget, anak praoperasional masih belum mendapatkan konservasi. Mereka gagal untuk mengerti bahwa

jumlah air tetap dipertahankan walaupun dituang dari gelas tinggi ke gelas pendek.

Perkembangan kognitif bukan hanya mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia fisik, tetapi dunia social pula. Karena pemahaman peraturan moral dan social adalah penting dalam semua masyarakat, peneliti tertarik kepada bagaimana anak menjadi memahami peraturan tersebut. Peneliti skeptic bahwa pengaruh orangtua adalah kuat dalam perkembangan pemahaman tersebut. Peneliti menduga bahwa pemahaman anak tentang peraturan moral dan social harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Anak pada usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak tersebut, sehingga anak mulai mengembangkan minatnya, mulai mengeksplorasi pengetahuannya, mulai keluar dari lingkungan dalam rumah ke lingkungan luar rumah. Contohnya anak mulai bermain dengan anak tetangga yang usianya sebaya maupun dua tahun di atasnya ataupun dua tahun di bawahnya.

Namun kebanyakan anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun sekarang disibukan oleh berbagai macam les. Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setingkatnya, orangtua dihadapkan dengan mengisi formulir yang salah satu aitemnya adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Les apa sajakah yang

---

<sup>5</sup>David Elkind., 2008. *Six Psychological Studies Jean Piaget*, Ed. Revisi (London: University of London Press), h. 68

diikuti ? ada orangtua yang mengisi: anak saya pernah dan sedang mengikuti les matematika, les membaca, les bahasa Inggris, les sempoa, les tari, les karate, les menggambar dan lain-lain<sup>6</sup>.

**Table.1. Kota Ambon memiliki 87 TK/PAUD**

Terdaftar	Jumlah TK/PAUD	Jumlah Peserta Didik
Kandepag	14	950
Dinas Pend	84	6.350
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>7.300</b>

Data: September 2017. Kandepag & Dikor Kota Ambon

Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. Contohnya pada usia bermain, bersosialisasi dengan teman, berfantasi, bermain permainan tradisional (*gici-gici, enggo lari, lompat tali*, dll) dan (bertindak seperti super hiro dalam film kartun) tidak bisa dirasakan karena anak disibukan dengan berbagai macam kegiatan akademik seperti les-les dan lain-lain.

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik/ inteligensi dari pada kecerdasan yang memiliki ketrampilan social, emosi, budaya, dan keagamaan.

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada TK/PAUD di kota Ambon, 33% (2.409 PD) mengikuti les-les privat, bukan hanya satu les saja, melainkan ada beberapa anak yang mengikuti 2 sampai 3 les. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-*bully*, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang. Indikasi meningkat apabila anak dibesarkan tidak secara baik dan benar dikhawatirkan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak normal, dan tingkah laku *hate crime* akan berlanjut. Tidak semua anak didik yang mengikuti les privat ataupun les klasikal melakukan *hate crime*, dari 33% peserta didik, 11% (265 PD) adalah pelaku *hate crime*<sup>7</sup>.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mengalami jalan duluan baru kemudian bisa berbicara, ada juga sebaliknya, bisa berbicara duluan baru kemudian bisa berjalan. Jika anak “dipaksakan otaknya” mengalami kekerasan kognisi” disibukan dengan berbagai les, maka kemungkinan anak tersebut mengalami gangguan pada moral dan social. Sebagai contoh, anak tersebut sering menyebut teman

<sup>6</sup>Ainun Diana Lating, *Observasi dan Investigasi*, di MIT As-Salam Ambon, tanggal 26 Maret - 3 April 2017

<sup>7</sup> Ainun. 2017. *Penelitian* di TK/PAUD Kota Ambon

lainnya dengan sebutan (*hate crime*) bodoh, mencemo'oh, menjauhkan dia dari teman-teman main, yang mengakibatkan anak (korban) itu menyendiri, sedih, tidak mau pergi sekolah, perasaan dikucilkan, perasaan malu, tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan walaupun anak tersebut mengetahui pelajarannya tapi dia tidak mau atau takut untuk mengerjakannya.

*Hate crime* adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persoalan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya.

## **B. Fokus Kajian**

Orangtua yang mempunyai status ekonomi tengah dan atas merasa bahwa kegiatan les adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak mereka. Bahkan orangtua yang kerja kantoran, pulang sore bahkan malam, merasa sungguh sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka lebih percaya anak-anaknya ikut les sebagai tempat aman jika tidak bersama mereka. Bukan saja bagi orangtua yang kerja kantoran, orangtua yang bekerja sebagai pengusaha ataupun pedagang juga sama halnya dengan orangtua kantoran di atas.

Anak usia dini 4 sampai 7 tahun sudah sekolah ditambah dengan ikut berbagai macam

les, sehingga waktu bermain anak lebih sedikit bahkan tidak ada, dan waktunya habis untuk belajar. Anak si A suka dibandingkan dengan anak si B, si C dst, kondisi anak yang ikut les, ada yang terpaksa, nangis, tidak suka, anak tersebut dimarahi, dibentak. Jadi anak usia dini dipaksakan untuk berpikir secara akademis anak usia 10 sampai 12 tahun.

Contoh kasus, pada buku paket pembelajaran Fiqih untuk kelas 5 di salah satu sekolah terpadu di kota Ambon, materinya tentang hubungan suami istri, sperma, haid, yang menurut hemat peneliti tidak sesuai dengan usia perkembangan anak didik. Baik secara kognitif, social dan komunikasi social.

Anak usia dini yang memiliki ketrampilan kognitifnya melebihi teman-teman seusianya indikasi meningkat munculnya *hate crime* yang berdampak negative kepada korban bahkan pelaku *hate crime* itu sendiri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* di kalangan anak usia dini. Anak usia dini pada penelitian ini khususnya anak usia 4 sampai 7 tahun yang berada di TK/PAUD kota Ambon. Berdasarkan focus kajian tersebut muncullah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di PAUD Kota Ambon ?
2. Bagaimana dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan

social, moral dan keagamaan pada anak usia dini dan kelanjutan hidupnya?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul “Kekerasan Kognitif dan *Hate Crime* Anak Usia Dini Di TK/PAUD Kota Ambon (Psikologi Perkembangan Kognisi)” memiliki tujuan dan manfaat, dan akan dijelaskan berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Telah diuraikan mengenai kekerasan kognitif anak usia dini di atas, agar para orangtua, dan pendidik terhindar dari perbuatan kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki daya rekam, daya ingat dan peniru ulung apa yang dilakukan, dikatakan oleh pihak orangtua dan guru. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **2.1 Aspek Teoritis**

a. Bagi peneliti, untuk pengembangan keilmuan dosen pada mata kuliah psikologi perkembangan, dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak usia dini dan tumbuh serta berkembang di sekolah-sekolah favorit, atau sekolah-sekolah unggul di kota.

b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

c. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

##### **2.2 Aspek Metodologi**

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Salah satu tugas perkembangan kognitif pada masa anak usia dini secara normal dan sebagaimana mestinya.

b. Memberikan pemahaman secara empiris mengenai dampak kekerasan kognitif terhadap perkembangan moral dan social anak usia dini.

##### **2.3 Aspek Praktis**

a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognisi dan moral serta social anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara optimal sesuai tahap usianya.

b. Menjadi inspirasi bagi siapapun yang memiliki kepedulian kepada anak-anak, kepada remaja untuk melakukan upaya dalam melindungi dan menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari *hate crime*.

#### D. Jenis Studi

Penelitian ini menggunakan kualitatif interaktif jenis studi kasus. Studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kancan penelitian sosial. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Itulah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya;
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan

mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial<sup>8</sup>.

Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Sehingga studi kasus juga adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut<sup>9</sup>.

#### E. Penelitian Terdahulu

Data terbaru Biro Penyelidikan Federal AS (FBI) menyebutkan, kejahatan kebencian (*hate crime*) naik dari 5. 479 menjadi 5. 850 kasus tahun lalu, sementara kejahatan bermotif kebencian terhadap warga muslim naik ke tingkat tertinggi sejak 2001. Warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu.

Badan Penyelidikan Federal Amerika FBI hari senin 14 Nopember 2016 melaporkan bahwa kejahatan bermotif kebencian terhadap warga minoritas tahun 2015 naik 7%. Insiden yang menarget warga Muslim bahkan naik pesat 67%.

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 23

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 64

Kejahatan bermotif kebencian naik dari 5.850 kasus tahun 2014 menjadi 5.979 kasus tahun 2015. Sebaliknya kejahatan bermotif kebencian terhadap warga Muslim naik dari 154 kasus tahun 2014 menjadi 257 kasus tahun 2015. Menurut para aktivis dan pakar Muslimmeningkatnya kejahatan kebencian disebabkan meningkatnya Islamophobia atau ketidaksukaan atau *prejudice* terhadap Islam, reaksi terhadap serangan terror di Amerika dan Eropa.

FBI mendefinisikan “hate crime” sebagai pelanggaran criminal yang sebagian atau secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh status sesungguhnya atau penilaian atas status seseorang atau sekelompok orang, misalnya ras dan etnis, agama, disabilitas, orientasi seks, gender dan identitas gender<sup>10</sup>.

Penelitian oleh NengYumnun tentang Pengaruh perilaku Salah pada Anak terhadap perkembangan anak usia sekolah 6-12 tahun di Desa Parungseah Sukabumi tahun 2010, menjelaskan bahwa bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (termasuk perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku).

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konsep Dasar Kekerasan Kognisi dan Hate Crime**

#### **a. Teori Kognisi Anak-anak usia dini Jean Piaget**

Psikolog Swiss terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak usia dini menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman<sup>11</sup>. Piaget juga percaya bahwa manusia melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahapan berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain. Mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berpikir anak lebih maju, karena kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget membagi tahap berpikir menjadi empat tahap yaitu<sup>12</sup>: 1). Tahap sensorimotorik, yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira usia 2 tahun, anak mengkonstruksi pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan

---

<sup>10</sup>Vaoinonesia.com, diakses tanggal 20 April 2017

---

<sup>11</sup> David Elkind, 2008. *Ibid.*, h. 69

<sup>12</sup> Desmita. 2009. *Ibid.*, h. 100



pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. 2). Tahap praoperasional yang berlangsung dari kira-kira usia 2 – 7 tahun, anak mulai mereprestasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas sik. 3). Tahap operasional konkret yang berlangsung dari kira-kira usia 7 sampai 11 tahun, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkret. 4). Tahap operasional formal yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak serta logis.

Dalam kamus psikologi karya Drever, dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran<sup>13</sup>. Ada juga penjelasan lain bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

---

<sup>13</sup>Drever, Kamus Psikologi, 2008 (Yogyakarta: UGM Press), h. 245

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.

### **b. Aspek-aspek Perkembangan Anak**

Masa perkembangan anak meliputi lima periode sebagai berikut:

- (1) Periode pra natal (sejak konsepsi sampai kelahiran) sebelum kelahiran, perkembangan langsung dengan sangat cepat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi perkembangan seluruh struktur tubuh.
- (2) Periode infasi (sejak lahir sampai 10-40 hari) periode bayi yang baru dilahirkan disebut newborn atau newnatus. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru di luar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah
- (3) Masa bayi (sejak usia 2 minggu – 2 tahun) pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-ototnya, sehingga dengan demikian ia dapat

bergerak sendiri, perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk memperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.

(4) Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun – masa remaja), periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

(a) Masa kanak-kanak awal (sejak usia 2 tahun – 6 tahun), periode ini merupakan masa pra sekolah atau masa kehidupan berkelompok, anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

(b) Masa kanak-kanak akhir (sejak usia 6 – 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun anak laki-laki). Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja.

(5) Masa pubertas (sejak usia 11 tahun – 16 tahun). Masa ini merupakan masa-masa yang tumpang tindih, 2 tahun tumpang tindih dengan awal masa remaja- masa puber ini berkisar usia 11 – 15 tahun pada anak perempuan dan 11 – 16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini

tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh orang dewasa. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat *herediter*) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan)<sup>14</sup>.

Kognitif merupakan kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu anak didik dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan<sup>15</sup>. Kapabilitas yang mengatur cara bagaimana anak didik mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Kognitif mempengaruhi perhatian anak didik terhadap stimulus-stimulus, skema penyusun sandi yang dilakukan didik, dan tumpukan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi kognisi anak didik dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respon. Gagne menyatakan bahwa kerja kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner dan perilaku matemagenik dari Rothkopf.<sup>16</sup>

Gagne dan Briggs dalam Santrock menyatakan suatu contoh kerja kognisi ialah

---

<sup>14</sup>John W. Santrock. *Live Span Development* (Dallas: University of Texas Press, 1995),.h. 91

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 95

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 98

proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan obyek-obyek, dan disitu seseorang berusaha memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. sebagai contoh, setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain ,seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka anak didik tersebut telah melakukan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya.<sup>17</sup>

Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konteks, teori meta kognitif. Menurut von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, kita telusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemology dari Italia .dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, vico telah mengungkapkan “ Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari pencipta ” dalam buku *De Antiquissima Italurum Sapientia*. Dia menjelaskan bahwa tuhan yang tau tentang seluk beluk alam semesta, karena Dia yang

membuatnya dan dari apa Ia buat. sementara itu manusia dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya von Glasersfeld. vico menyebutkan bahwa pengetahuan selalu menunjukkan kepada struktur konsep yang dibentuk dan pengetahuan tidak lepas dari orang (obyek) yang tahu<sup>18</sup>. Sebagaimana yang telah saya utarakan di atas bahwa konstruktivisme dikembangkan luas oleh Jean Piaget, ia dikenal seseorang psikolog, pada akhirnya lebih tertarik pada *filsafat konstruktivisme* dalam proses belajar. Ia menjelaskan tentang seseorang dalam teori perkembangan intelektual<sup>19</sup>.

Menurut Wadsworth teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Titik sentral teori Jean Piaget adalah perkembangan pikiran secara alami dari lahir sampai dewasa, menurut Piaget untuk memahami teori ini kita harus paham tentang asumsi-asumsi biologi maupun implikasi asumsi-asumsi tersebut dalam mengartikan pengetahuan<sup>20</sup>. Tujuan teori ini adalah menjelaskan mekanisme dan proses dengannya bayi dan kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepsinya tentang hakikat kecerdasan.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 16.

<sup>19</sup> Partini, S. Psikologi Perkembangan, 2006 (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta) h. 96.

<sup>20</sup>*Ibid*,. h. 100

---

<sup>17</sup>H. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: GP Press Group, 2012), h. 8

Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang di perlukan dalam mengadakan penyesuaian dengan lingkungan<sup>21</sup>. Misalnya, anak-anak yang masih kecil sering mengatakan bahwa dua jajaran benda tidak sama banyaknya jika jajaran yang satu lebih panjang ketimbang lainnya. Untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai hakikat situasi (banyak barang tidak bergantung pada pengaturan ruangnya) perlu di lakukan rekonstruksi pada pemikiran anak<sup>22</sup>. Anak harus meninggalkan ketergantungannya pada pengisyarat konsteltual, seperti panjangnya jajaran, sebagai petunjuk bagi kesamaan jumlah. Hasilnya ialah pembentukan oleh anak struktur internal yang baru tentang hitungan banyaknya objek. Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta *cognition*. Meta *cognition* merupakan keterampilan yang di miliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Presseisen meta *cognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan Pemecahan Masalah
- b. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif

pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.

- c. Keterampilan Pengambilan Keputusan
- d. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik, dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
- e. Keterampilan Berpikir Kritis
- f. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi bias dari argumentasi, dan interpretasi logis.
- g. Keterampilan Berpikir Kreatif<sup>23</sup>
- h. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Keterampilan-keterampilan di atas ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakan, karena keterampilan-keterampilan tersebut terintegrasi. Kadang-kadang pada saat yang bersamaan

<sup>21</sup>*Ibid.*, H. 101

<sup>22</sup>Monks, FJ., Knoer, *Psikologi Perkembangan Pengantar ke dalam Berbagai bagiannya*. 1999. Cetakan Ke-Duabelas. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 35.

<sup>23</sup>H. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (GP Press Group, Ciputat 2012), hal 5

tatkala seorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

### c. Teori Hate Crime

*Hate crime mempunyai arti adalah menyakiti individu atau kelompok dengan perasaan benci atau tidak suka yang berlebihan. Pola-pola perilaku kebencian dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul selama tahun awal-awal masa sekolah. Istilah hate crime baru muncul ketika peristiwa warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Di Indonesia sendiri istilah hate crime baru muncul di 2017 ketika peristiwa sekelompok masyarakat mengucapkan kebencian kepada komunitas Ahmadiyah. Hate crime adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain<sup>24</sup>*

Setiap saat kita dibombardir dengan berbagai macam stimulus dalam jumlah yang

jauh lebih banyak dari yang mampu kita respon. Para psikolog kognitif menganggap proses belajar jauh lebih kompleks dibanding formasi pasif hubungan stimulus baru respon<sup>25</sup>. Anak yang mengalami kekerasan kognitif sering mengalami depresi, tidak percaya diri, suhu tubuhnya panas, karena terjadi abnormalitas kognitif. Serangkaian kognitif tertentu sebagai penyebabnya, yaitu, perasaan tidak berdaya yang menguasai individu. Seseorang penderita depresi memiliki skema negative menunjukkan pada kita bahwa orang tersebut memiliki pikiran-pikiran yang membuatnya tertekan<sup>26</sup>.

Namun. Pola pikir semacam itu sebenarnya merupakan bagian dari diagnose depresi. Hal yang membedakan dalam paradigma kognitif adalah pikiran memiliki situasi kausal, pikiran dianggap menyebabkan fitur lainnya dari suatu gangguan, seperti kesedihan.

### 2. Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam

Beberapa point yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak:

1. Pendidikan intelektual
2. Pendidikan akhlak
3. Pendidikan tanggung jawab
4. Pendidikan pergerakan islam.

Islam mengajarkan melalui kitabnya Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang pendidikan pada anak usia dini adalah:

---

<sup>24</sup> Diakses  
<http://www.legislation.gov.uk/2003>

2017.

---

<sup>25</sup>Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring. *Abnormal Psychology*. 2014. Diterjemahkan Noermalasari Fajar. Ed. 9 (Jakarta: Rajawali Pres), h. 73

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 77

1. Berbuat baik pada orangtua Qur'an Surat Lukman (31) ayat 14-19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهَنُ  
وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S. Lukman : 14).<sup>27</sup>

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am (96) ayat 151 yang menyatakan: “katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....dst. (Al-an'am[6]: 151). Maka untuk itulah kita diperintahkan

untuk berbuat baik kepada mereka, dan *bersyukur kepada Allah* yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada *kedua orang tua* yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita.

Q. S. Lukman[31] Ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تَطْعَمُهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>28</sup>

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua. Ayat ini berkenaan Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik mengatakan, “aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk islam ibuku tidak setuju dan berkata, ‘anakku, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan

<sup>27</sup> Muhammad Shohib. 2007. Qur'an dan Terjemahnya (Kepala Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Jakarta., h.. 412

<sup>28</sup> Muhammad Shohib, *Ibid.*,

Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata, ‘ibu, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali.’ (H.R. at-Tabrani).

Nilai-nilai pendidikan yang bias kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur’an surah lukman ayat 15: sebagai berikut:

1. Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi.
2. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur’an dan As-sunnah.
3. Dalam persoalan keduniaan, kita harus mematuhi kedua orang tua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti.

Selanjutnya pada ayat yang lain Allah SWT melalui RasulNya menjelaskan dalam Qur’an Surat (66) At-Tahrim ayat 6, tentang lindungilah keluarga dari perbuatan jahat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ لِلَّهِمَا أَمْرًا هُمْ يَوْعَلُونَ  
نَمَا يُؤْمِرُونَ

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan dilakukan oleh anak.

Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah

hati, amanah Allah. Rasulullah juga memberitahu betapa pentingnya / Urgensi mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW :

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi atau seorang nasrani atau seorang majusi”. (HR.Bukhari)

Dari hadits di atas jelaslah bahwa setiap bani adam yang terlahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah (dalam keadaan islam), karena sesungguhnya setiap bani adam sebelum ia terlahirkan ke dunia (masih dalam kandungan), ia sudah berikrar dengan kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Subhanallahu wa Ta’ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah Subhanallahu wa Ta’ala. Sedangkan yang menjadikan anak itu menjadi seorang yahudi, nasrani, dan majusi melainkan itu semua karena peranan dari kedua orang tuanya.

Dan untuk lebih menambah pengetahuan kita, saya akan mengutip pernyataan ilmuwan pendidikan Dorothy Law Nolte yang pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
  - d. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyeseali diri
  - e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
  - f. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
  - g. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
  - h. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
  - i. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andreou. E. *Bully/Victim Problems and Their Association with Psychological Constructs in 8-to 12-year old Greek Schoolchildren, Aggressive Behavior.* (New York: Guilford, 2003)
- Arnett, J.J. *Adolescent Storm and Stress.*, Ed. 5 (American: Reconsidered Psychologist)
- Atwater, E. *Psychology of Adjustment*, (New York: Prentice Hall Inc, 2003)
- Baharuddin, H. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*



*dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008)

Carlson Neil R. & William Buskist, *Psychology The Science of Behavior*. 5<sup>th</sup> ed. (Amerika, Boston: Allyn and Bacon, 1997)

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, & Successful Intelligence atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005)

Elkind, David. *Six Psychological Studies Jean Piaget*, Ed. Revisi (London: University of London Press, 2008)

Demita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Hurlock, Elizabeth. *Development Psychology* (California: Erlyin and Bacon, 1994)

Hurlock, Elizabeth. *Child Development*, Alih Bahasa. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 2005).